

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sel gen yang mengalami kerusakan disebut kanker. Sel gen yang rusak dapat menjadi liar dan berkembang pesat sehingga menjadi jutaan sel dan membentuk jaringan baru (Della Zulfa Rifda et al., 2023). Menurut catatan Kementerian Kesehatan, kanker payudara adalah jenis kanker yang paling umum di Indonesia dengan jumlah penderita tertinggi (Basuki, dalam Widiyani 2021). Jumlah pasien rawat jalan dan rawat inap dengan kanker payudara tertinggi adalah 12.014 orang (28,7%) dan 5.349 orang (12,8%) dari total 42.000 pasien kanker, menurut Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) (Rahajeng, 2020)

Saat ini, sekitar 68.638 orang di Jawa Tengah menderita kanker (Tribun Jateng, 2021). Ini lebih dari 70.000 orang lebih dari populasi Jawa Tengah pada tahun 2017. Selain itu, data menunjukkan bahwa pria menderita kanker paru dan kolorektal, sedangkan wanita menderita kanker serviks, atau leher rahim, dan kanker payudara (Dinkes Prov Jateng, 2021). Di Kota Semarang, terdapat 3.590 kasus kanker payudara, dengan 16 kasus pada laki-laki dan 3.574 kasus pada perempuan. Kasus kanker payudara ini meningkat dari 2.498 kasus tahun sebelumnya. Setelah data kanker tahun 2018, yaitu mencapai paru-paru 182 kasus, kanker hati 108 kasus dan kanker serviks 406 kasus (Dinkes Semarang kota, 2021)

Berdasarkan derajat perbedaan dan jumlah gambaran mitosis perlapangan pandang besar dibawah mikroskop, ada empat stadium kanker: stadium I, II, III, dan IV. Stadium I memiliki defisiensi paling tinggi, dan stadium IV memiliki defisiensi paling buruk. Dalam kanker payudara, stadium I dan II adalah stadium dini, sedangkan stadium III dan IV adalah stadium lanjut. Menurut *The American Joint Committee on Cancer (AJCC)*, prognosis ketahanan hidupnya selama 5 tahun adalah sebagai berikut: stadium I: 90 persen, stadium II: 65 persen, stadium III: 15 hingga 20 persen, dan stadium IV: hanya kurang dari 5 persen.

Umumnya kanker payudara menyerang wanita berumur 40 tahun lebih, namun tidak menutup kemungkinan wanita muda bisa terkena kanker payudara (Pratiwi et al. 2019). Berdasarkan data usia pada pasien kanker menurut penelitian yang dilakukan (Afsari dkk., 2020) didapatkan rata rata usia pasien kanker yang menjalani kemoterapi yaitu usia 25-30 tahun sebanyak 1 orang, usia 31-40 tahun sebanyak 22 orang, usia > 40 tahun sebanyak 46 orang. Didapatkan sebanyak 46 orang mengalami tingkat kecemasan berat. Faktor-faktor kecemasan seperti usia yang didapatkan hampir Sebagian besar pasien berusia 41-60 tahun yang berada pada usia dewasa madya dakarena setiap rentang usia berbeda pada perubahan fisik dan psikososialnya. Pada usia lanjut atau sekitar 41-60 merupakan usia yang sangat banyak terkena kanker yang berpengaruh terhadap rasa cemasnya, dikarenakan fisik yang sudah lemah dn factor demensia dan rasa takut akan menghadapi kematian sehingga

menyebabkan rasa cemas yang berlebihan (Nugraheni & Sri, 2021)

Data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2020, insiden baru kanker di seluruh dunia tercatat sebanyak 19.2 juta kasus dengan angka kematian sebanyak 10 juta kasus, dengan kanker paru menyumbangkan kasus kematian terbanyak sekitar 1 juta kasus. Data mencatat kasus di Indonesia yang dikutip dari Kementerian Kesehatan berdasarkan data dari GLOBOCAN tahun 2020, kasus baru tercatat sebanyak 397 ribu kasus dengan angka kematian sebanyak 234 ribu kasus dan kanker payudara, serviks uterus, paru, kolon rektum, dan hati menjadi penyumbang 5 kasus terbanyak. 4 Jumlah kasus ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tercatat berdasarkan data GLOBOCAN tahun 2018 kasus baru kanker di seluruh dunia sebanyak 18.1 juta kasus dengan insiden kematian sebanyak 9.6 juta kasus. Data di Indonesia juga menunjukkan peningkatan pada kasus baru kanker yaitu pada tahun 2018 sebanyak 350 ribu kasus dengan angka kematian sebanyak 207 ribu kasus (J. Hambali, 2020)

Menurut hasil penelitian sebelumnya (Novita, 2022) menunjukkan hasil uji Fisher test diperoleh $p\text{ value } 0,596$ ($p\text{ value } < 0,05$), artinya H_0 diterima, H_a ditolak kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara stadium dengan tingkat kecemasan. Pada penelitian tersebut hanya didapatkan pasien dari stadium 2 dan 3 sebanyak 64,5% dan stadium 4 sebanyak 12,9%. Berdasarkan tingkat kecemasan didapatkan tingkat kecemasan yang dialami responden hampir setengahnya 41,9 % (13 responden) adalah tidak cemas,

35,5 % (11 responden) mengalami cemas ringan, 19,4 % (6 responden) mengalami cemas sedang dan sebagian kecil 3,2 % (1 responden) mengalami kecemasan berat.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian lainnya yang berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Yudono (2019) menunjukkan hasil pada tingkat usia dewasa akhir menunjukan bahwa paling banyak 6 responden (13,6%) mengalami cemas ringan, sedangkan pada usia lansia sebanyak 17 responden (38,6%) mengalami cemas berat. Pada jenis pekerjaan menunjukan bahwa cemas ringan dan sedang diperoleh paling banyak pada pekerja ibu rumah tangga sebanyak 11 responden (25%), sedangkan cemas berat didapatkan pada pekerja petani sebanyak 2 responden (4,4%). Pada tingkat pendidikan paling cemas ringan paling banyak didapatkan pada tingkat pendidikan SD dan SMP, sedangkan pada cemas sedang diperoleh pada pendidikan SMP. Pada tingkat stadium paling banyak diperoleh pada stadium 2 (38,6%) dengan kecemasan ringan, sedangkan pada stadium 3 menunjukan cemas sedang dengan jumlah responden sebanyak 6 (13,5%) dan stadium 4 menunjukan cemas berat. pada frekuensi kemoterapi paling banyak menunjukan cemas ringan pada kemoterapi ke 5 dan cemas sedang pada kemoterapi ke 4.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat dari nilai p value 0.000 maka didapatkan hasil berupa stadium kanker berhubungan dengan tingkat kecemasan. Selain itu, didapatkan bahwa tingkat usia lansia paling banyak menunjukan tingkat kecemasan dibandingkan dengan usia dewasa, hal ini

dimungkinkan karena pada usia lansia terjadi penurunan respon psikologis dimana seseorang akan mudah mengalami cemas dan depresi. Berdasarkan stadium kemoterapi didapatkan paling banyak mengalami kecemasan pada stadium 2 dan 3 dimana stadium tersebut pasien merasa cemas karena merasa takut akan penyakitnya yang akan mengganggu kesehatan. Berdasarkan frekwensi kemoterapi didapatkan paling banyak mengalami kecemasan yaitu pada frekuensi ke 4 dan 5 hal ini dimungkin karena efek kemoterapi tersebut sangat mempengaruhi penurunan kondisi fisik/tubuh sehingga pasien mersa cemas dan khawatir.

Selain itu menurut hasil dari penelitian lain (Wijaya et al., n.d.) menunjukkan hasil bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan stadium kanker payudara dengan tingkat kecemasan pada penderita kanker di RSUP Sanglah. Nilai koefisien korelasi (r) 0,366 menunjukkan arah dan kekuatan hubungan yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang kuat, dapat disimpulkan adanya hubungan stadium kanker dengan tingkat kecemasan. Dengan stadium kanker responden berada pada stadium II yaitu sebanyak 31 responden dengan persentase sebesar (26%), stadium III, yaitu sebanyak 11 responden dengan persentase sebesar (9%), dan stadium IV sebanyak 79 responden dengan persentase sebesar (65,3%). Dalam penelitian tersebut didapatkan 4 responden (3%) tidak mengalami cemas, 43 responden (35%) mengalami cemas ringan, 8 responden (7%) mengalami cemas sedang, dan 66 responden (55%) mengalami cemas berat.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, frekuensi kemoterapi, dan stadium kanker (Yudono, 2019). Penelitian Setyani, Bunga, dan Milliani (2020), juga mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien kanker di ruang One Day Care Kemoterapi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, 25 % tidak mengalami kecemasan dan 43,3 % mengalami kecemasan ringan. Dalam penelitian tersebut, disebutkan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien selain yang sudah disebutkan diatas masih ada faktor lainnya yaitu informasi petugas, kesehatan, dan, pemberian kemoterapi sebelumnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang pada tanggal 26 Juli 2024 di Rumah Sakit Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang yaitu dengan jumlah pasien sebanyak 30 dengan diambil sampel sebanyak 5 pasien saja untuk dilakukan wawancara sekaligus mengisi kuesioner kecemasan atau kuesioner Hamilton Anxiety Rating (HARS) kepada 5 pasien tersebut dengan stadium kanker yang berbeda yaitu kanker payudara stadium 4 sebanyak 1 pasien, kanker payudara stadium 3 sebanyak 2 pasien, kanker abses ketiak stadium 2 sebanyak 1 pasien, dan kanker darah stadium 1 sebanyak 1 pasien. Dari hasil wawancara dan kuesioner tersebut didapatkan bahwa setiap pasien mengalami kecemasan, tetapi tingkatan kecemasannya berbeda, pada pasien dengan stadium 1 mengalami kecemasan ringan, pasien stadium 2 mengalami kecemasan sedang , pasien stadium 3 mengalami kecemasan berat disebabkan bertambahnya tingkat stadium kanker dan kemoterapi, dan pasien stadium 4 mengalami

kecemasan berat sekali. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan Stadium Kanker dengan Tingkat Kecemasan di Rumah Sakit Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Penderita kanker umumnya mengalami cemas terhadap stadium kanker yang dideritanya. Pada penderita kanker mengalami kecemasan ditandai dengan perasaan ketakutan, kekhawatiran tentang kondisinya, pasien kanker sangat berpengaruh pada psikis pasien seperti cemas yang berlebihan dan saat pasien mengalami gangguan psikis maka dapat terganggu kualitas hidupnya. Pasien juga merasakan penyakitnya sulit disembuhkan dan harus dilakukan pengobatan yang sesuai anjuran dokter. Maka dapat dirumuskan masalahnya apakah ada hubungan stadium kanker dengan tingkat kecemasan di Rumah Sakit Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan stadium kanker dengan tingkat kecemasan di Rumah Sakit Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang

2. Tujuan Khusus

- a Mendeskripsikan karakteristik responden, jenis kelamin, jenis kanker, usia, lama sakit, pekerjaan dan pendidikan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro

- b Mendeskripsikan stadium kanker pada pasien kanker di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang
- c Mendeskripsikan tingkat kecemasan pada penderita kanker di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang
- d Menganalisa tingkat kecemasan dengan stadium kanker di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah referensi, *palliative care* dan keperawatan medikal bedah

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, referensi dan wawasan ilmu pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi institusi keperawatan agar dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran tentang hubungan stadium kanker dengan tingkat kecemasan pada penderita kanker

4. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perawatan pada penderita kanker